

BAB II

LANDASAN TORI

A. Pengertian Strategi

Strategi merupakan suatu rencana yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu. Strategi tidak hanya berfungsi sebagai perencanaan, tetapi juga sebagai pedoman dalam menentukan langkah-langkah yang harus dilakukan agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Oleh karena itu, strategi perlu didukung oleh teori dan pengalaman yang telah teruji sehingga pelaksanaannya dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.¹

Secara etimologis, istilah strategi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *strategos*, yang terdiri atas kata *stratos* yang berarti "tentara" atau "militer" dan *agos* yang berarti "pemimpin". Pada awalnya, istilah strategi digunakan dalam dunia militer untuk menggambarkan seni atau cara mengatur siasat dalam peperangan. Namun, seiring perkembangan zaman, penggunaan istilah strategi tidak lagi terbatas pada bidang militer, melainkan telah diterapkan dalam berbagai

¹ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 32.

bidang, seperti pendidikan, manajemen, politik, ekonomi, sosial, dan budaya.²

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Dalam penelitian ini, strategi dipahami sebagai serangkaian langkah atau upaya yang dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu mencegah terjadinya *ghaflah* berdasarkan petunjuk Al-Qur'an sebagaimana ditafsirkan oleh Ahmad Mustafa Al-Marāghī.³

B. Pengertian *Ghaflah*

1. Menurut Bahasa

Kata *ghaflah* merupakan masdar dari fi'il *ghafala-yaghfilu-ghaflan*, yang secara bahasa bermakna kelengahan, kelalaian, atau keadaan lupa. Kata ini berasal dari akar kata yang menunjukkan makna melalaikan sesuatu dan melupakannya karena tidak adanya kesadaran. Dalam

² Robert M. Grant, *Analisis Strategi Kontemporer: Konsep, Teknik, Aplikasi*, diterjemahkan oleh Secokusumo (Jakarta: Erlangga, 1997), hlm. 11.

³ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*, entri "strategi", diakses 17 Juli 2026, <https://kbbi.kemdikbud.go.id>

bahasa Arab, kata *ghafal* 'an *asy-syai*' bermakna meninggalkan sesuatu dan melupakannya karena tidak mengingatnya. Adapun bentuk *ghaflah* 'anisy-syai' *ghaflatan* menunjukkan makna melupakan sesuatu akibat kurangnya perhatian dan kesadaran, sehingga seseorang berada dalam keadaan lalai.⁴ Kata *agfala asy-syai* 'a berarti membiarkan atau membiarkannya tersisa tanpa perhatian, sedangkan *taghafala* bermakna sengaja melalaikan atau berpura-pura lalai. Adapun istilah *istighfal* menunjukkan makna menampakkan kelalaian atau menganggap remeh sesuatu. Sementara itu, *mughaffal* digunakan untuk menyebut orang yang kurang cerdas atau tidak waspada. Kata lain yang sepadan dengan *ghaflah* adalah *ghāfil*, yaitu bentuk isim fa'il dari kata *ghafala*, yang berarti orang yang lalai atau lupa karena lemahnya ingatan dan kurangnya kecerdasan.⁵

Dalam al-Qāmūs al-Muḥīt, Al-Fairūzābādī menjelaskan bahwa kata *ghaflah* mengandung makna

⁴ Abi al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakarriyya, *Maqayis al-Lughah*, Juz 4 (Beirut: Dar Al-Fikr, 1979), hlm 368.

⁵ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Pondok Pesantren Al-Munawwir, 1997), hlm 1012.

meninggalkan sesuatu dan melupakannya. Senada dengan itu, Ibnu Manẓūr menyebutkan bahwa *ghaflah* secara bahasa berarti meninggalkan sesuatu disertai kelupaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *ghaflah* menurut bahasa adalah segala bentuk kelalaian yang berkaitan dengan sikap lalai, lengah, dan melupakan sesuatu, baik karena kurangnya perhatian maupun lemahnya kesadaran.

2. Menurut Istilah

Kata *ghaflah* merupakan bentuk mashdar dari fi'il yang juga seasal, yaitu *ghafala-yaghfulu* (غَفَلَ -يَغْفُلُ) yang berarti lalai atau lupa.⁶ Beberapa ahli bahasa mencoba mendefinisikan kata ini dengan berbagai pemahaman. Ibnu Faris seorang ulama ahli bahasa mengatakan "*ghaflah* adalah hilangnya sesuatu dari fikiran seseorang serta tidak mengingatnya, terkadang kalimat *ghaflah* juga di gunakan bagi siapa yang meninggalkan sesuatu karena menyepelekan atau karena menolaknya sebagaimana hal itu tergambar dalam firman Allah swt.

⁶ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al Munawwir Arab-Indonesia*, hlm 1012.

اقْتَرَبَ لِلنَّاسِ حِسَابُهُمْ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ مُّعْرِضُونَ

“Telah dekat kepada manusia hari menghisab segala amalan mereka, sedang mereka berada dalam kelalaian lagi berpaling (dari padanya)". (Q.S. al-Anbiya [17]: 1).⁷

Adapun al-Raghib al-Ashfahāni memberi pengertian dengan mengatakan bahwa *ghaflah* adalah lupa yang seseorang tersebut lupa dikarenakan sedikitnya daya ingatannya. Sedangkan al-Jurjani memberikan pengertian dengan mengatakan: "*ghaflah* adalah memonitornya hati dari apa yang disukainya".

Menurut kamus al-Muhith قفل artinya meninggalkannya atau melupakannya seperti lafaz النة artinya melalaikan atau mengabaikannya. Sedangkan lafaz عنان artinya adalah غالاً صار yang menyebabkan lupa. Dan penamaan: lafaz والحقك المثلثا، artinya pergerakan dengan kata lain kelalaian⁸

⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Q.S. Al-Anbiya [17]: 1.

⁸ Armenia Septiarini, *Lalai dalam Perspektif Al-Qur'an Kajian Tafsir Tematik*, Jakarta 2018, hlm 67.

3. Menurut Para Mufasir

Ghaflah merupakan salah satu konsep penting dalam Al-Qur'an yang menggambarkan kondisi kelalaian manusia terhadap peringatan Allah Swt. dan kehidupan akhirat. Para mufasir memberikan penjelasan yang beragam namun saling melengkapi mengenai makna *ghaflah* tersebut.

Al-Ṭabari menjelaskan bahwa *ghaflah* adalah kondisi kelalaian manusia dari memahami dan memperhatikan peringatan Allah, sehingga mereka tidak mengambil pelajaran dari ayat-ayat yang diturunkan. Kelalaian ini bukan disebabkan oleh ketiadaan pengetahuan semata, melainkan karena sikap berpaling dari kebenaran yang telah disampaikan melalui wahyu.⁹

Ibn Kathīr memaknai *ghaflah* sebagai kelalaian dari ketaatan kepada Allah dan ketidaksiapan manusia dalam menghadapi kehidupan akhirat. Menurutnya, manusia berada dalam keadaan lalai meskipun berbagai peringatan

⁹ Abū Ja'far Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, Juz 16 (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 2000), tafsir Q.S. al-Anbiyā' [21]: 1.

dan tanda-tanda kekuasaan Allah telah disampaikan secara jelas dalam Al-Qur'an.¹⁰

Sementara itu, Al-Qurṭubī menegaskan bahwa *ghaflah* berkaitan erat dengan kelalaian hati dari mengingat Allah dan hari pembalasan. Kelalaian ini muncul akibat dominasi hawa nafsu serta kecintaan yang berlebihan terhadap kehidupan dunia, sehingga hati tertutup dari kebenaran dan petunjuk Ilahi.¹¹

Adapun Fakhr al-Dīn al-Rāzī memandang *ghaflah* sebagai kegagalan fungsi akal dan hati dalam melakukan perenungan (*tafakkur*). Menurutnya, ketidakmampuan manusia dalam menggunakan potensi akal untuk merenungi tanda-tanda kekuasaan Allah menyebabkan kebenaran tidak sampai kepada jiwa, meskipun bukti-bukti tersebut telah nyata.¹²

¹⁰ Ismā'īl ibn 'Umar Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, Juz 5 (Riyadh: Dar Ṭayyibah li al-Nasyr wa al-Tawzī', 1999), tafsir Q.S. al-A'rāf [7]: 205.

¹¹ Abū 'Abd Allāh Muḥammad ibn Aḥmad al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 2006), tafsir Q.S. al-A'rāf [7]: 179

¹² Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb*, Juz 27 (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, 1999), tafsir Q.S. Qāf [50]: 22.

Dari uraian para mufasir tersebut dapat disimpulkan bahwa *ghaflah* bukan sekadar ketidaktahuan, melainkan kondisi kelalaian spiritual dan intelektual yang menyebabkan manusia berpaling dari kebenaran, mengabaikan peringatan Allah, dan tidak mempersiapkan diri untuk kehidupan akhir.

C. Implikasi *Ghaflah*

Ghaflah merupakan sikap yang memiliki dampak luas dalam kehidupan manusia, khususnya dalam hubungan dengan Allah Swt. Kelalaian yang terus berlanjut dapat menyebabkan menurunnya kualitas ibadah dan melemahnya kesadaran spiritual. Al-Qur'an menggambarkan kondisi tersebut sebagai keadaan hati yang tidak peka terhadap peringatan Allah dan tanda-tanda kebesaran-Nya, sehingga manusia mudah mengabaikan tujuan hidup yang berorientasi pada keimanan dan ketakwaan.¹³

Selain berdampak pada dimensi spiritual, *ghaflah* juga berpengaruh terhadap pembentukan moral dan karakter. Sikap lalai sering kali melahirkan perilaku kurang disiplin, lemahnya

¹³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 4 (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2023), hlm. 312.

rasa tanggung jawab, serta kecenderungan mengabaikan kewajiban. Al-Qur'an mengingatkan bahwa kelalaian semacam ini dapat menyeret manusia pada kerugian, karena tidak menggunakan akal dan hati untuk mengambil pelajaran dari petunjuk yang telah diberikan.¹⁴

Dampak *ghaflah* juga tampak dalam kehidupan sosial. Individu yang larut dalam kelalaian cenderung kurang memiliki kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya, melemahkan ikatan sosial, serta mengabaikan nilai kebersamaan. Al-Qur'an menegaskan bahwa sikap lalai terhadap peringatan Allah tidak hanya merugikan diri sendiri, tetapi juga berpotensi menimbulkan kerusakan dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁵

Oleh karena itu, Al-Qur'an memberikan berbagai peringatan agar manusia tidak termasuk golongan orang-orang yang lalai. Dalam Tafsir Al-Marāghī, ayat-ayat tentang *ghaflah* dijelaskan sebagai bentuk peringatan Allah kepada manusia agar senantiasa menggunakan akal, hati, dan kesadarannya

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Kelalaian Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jurnal Studi Al-Qur'an, Vol. 6, No. 1 (2011), hlm. 45

¹⁵ Ahmad Fauzi, *Konsep Ghaflah dalam Al-Qur'an dan Dampaknya terhadap Kehidupan Sosial*, Jurnal Ulumul Qur'an, Vol. 7, No. 2 (2020), hlm. 98

untuk merenungi petunjuk-Nya. Penafsiran Al-Marāghī menegaskan bahwa *ghaflah* bukan semata-mata ketidaktahuan, melainkan sikap abai terhadap kebenaran yang telah disampaikan. Dengan demikian, pemahaman terhadap ayat-ayat *ghaflah* menurut Tafsir Al-Marāghī menjadi penting untuk melihat secara lebih mendalam hakikat dan dampak kelalaian dalam kehidupan manusia.

D. Ciri-Ciri dan Prilaku *Ghaflah*

Adapun ciri-ciri dan perilaku *ghaflah* yang dijelaskan Khalid A Mu'thi Khalif dalam bukunya "Nasihat untuk Orang-Orang lalai" ialah:

1. Orang yang tidak memahami kondisi hatinya, apakah sakit atau sehat.
2. Orang yang terpedaya dengan godaan setan.
3. Orang yang menyia-nyiakan usianya secara tidak berguna.
4. Orang yang tidak mengetahui jalan keselamatan
5. Orang yang tidak mau mencapai hal-hal yang tinggi dan senang perkara yang rendah.¹⁶

¹⁶ Ahmad A. Mu'thi Khalif, *Nasihat Untuk Orang-Oran Lalai*, Terj. Abdul Hayyie al-Khattanidan Arif Chasanul Muna, (Depok: Gema Insan Press, 2006), hlm 5.

Ciri-ciri dan perilaku *ghaflah* juga dijelaskan oleh Ahmad Mustafa al-Maragi dalam tafsirnya bahwa *ghaflah* bisa dibagi dalam beberapa kategori, diantaranya ada yang lalai terhadap ayat-ayat atau tanda-tanda kebesaran Allah yang terdapat pada diri sendiri dan alam sekitar yang dapat memberi petunjuk kepada manusia untuk mengenal Tuhannya. Ada lagi yang lalai hingga tak mau menggunakan panca indera dan akal pikirannya untuk berpikir tentang apa yang terbaik dipilih dan dilakukan, yang demi itu panca indera dan akal diciptakan. Ada pula yang melalaikan kebutuhan-kebutuhan pokok baik untuk kehidupan pribadi, bangsa maupun agama¹⁷

E. Jenis-Jenis Kelalaian

Kelalaian pertama adalah sikap abai terhadap segala hal yang dapat membahayakan seorang hamba dan mengundang murka Allah, yaitu kelalaian terhadap perkara-perkara yang membawa kehancuran. Seseorang yang lalai sering kali tidak menyadari kelalaiannya, padahal keadaan tersebut justru menjadi faktor utama kebinasaan, baik di dunia maupun di

¹⁷ Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, terj. Bahrun Abu Bakar; dkk, cet. 2, (Semarang: CV. Toha Putra, 1994), jilid. 9, h. 214

akhirat. Abu Hasan al-Zayyat menegaskan bahwa terlalu sering menyaksikan bid'ah dan kemungkaran dapat membuat hati menjadi terbiasa, sehingga jiwa merasa hal tersebut sebagai sesuatu yang wajar dan akhirnya terpengaruh olehnya. Ibnu al-Jauzi juga menjelaskan bahwa termasuk bentuk hukuman yang paling berat adalah munculnya perasaan aman dari siksa neraka.¹⁸

Kelalaian kedua adalah mengabaikan perkara-perkara yang seharusnya menjadi sebab keselamatan dari azab Allah. Kelalaian ini merupakan tahap awal kehancuran seorang hamba, karena ketika ia terus-menerus berpaling dari Allah, maka Allah pun tidak lagi memberikan perhatian kepadanya. Allah tidak pernah lupa, namun maksud dari Allah “melupakan” hamba-Nya adalah Dia membiarkan dan tidak lagi mengurus urusannya. Hal ini menunjukkan bahwa kelalaian terhadap sebab-sebab keselamatan membawa dampak yang sangat berbahaya.

Kelalaian ketiga adalah kelalaian terhadap modal dan bekal utama manusia dalam menjalani kehidupan, yaitu usia

¹⁸ Khalid A.Muthi Khalif, *Nasihat Untuk Orang-Oran Lalai, (Nasa'ih Li al-Ghafilin)*

dan waktu. Waktu merupakan aset yang paling berharga bagi seorang hamba dan seharusnya dijaga serta dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Namun, pada kenyataannya banyak manusia yang justru menyia-nyiaikan waktu tersebut. Ibnu Hubairah menasihati Ibnu al-Jauzi bahwa waktu adalah harta paling mahal, tetapi sering kali dianggap remeh sehingga mudah berlalu tanpa makna.

Kelalaian keempat adalah sikap lalai terhadap tujuan utama penciptaan manusia, yaitu amanah dan misi besar yang Allah tetapkan bagi mereka. Manusia dimuliakan oleh Allah karena dibebani tugas-tugas agung, seperti beribadah kepada-Nya dan menjalankan peran sebagai khalifah di muka bumi. Apabila manusia melupakan tanggung jawab tersebut, maka kemuliaan yang diberikan Allah kepadanya akan kehilangan maknanya.

Kelalaian kelima adalah ketidakpedulian terhadap kondisi umat Islam serta kewajiban berdakwah kepada ajaran Islam. Seorang muslim seharusnya memiliki kewaspadaan terhadap berbagai ancaman yang datang dari luar dan dapat melemahkan Islam. Mengabaikan realitas umat dan

meninggalkan aktivitas dakwah akan berdampak pada melemahnya kekuatan Islam. Oleh karena itu, perhatian terhadap kondisi umat dan peran dakwah merupakan tanggung jawab yang tidak boleh diabaikan.

F. Biografi Imam Ahmad Mustafa Al- Marāghī

1. Biografi

a. Riwayat Hidup dan Pendidikan

Nama lengkap Al-Marāghī adalah Ahmad Mustafa Al-Marāghī bin Mustafa bin Muhammad bin "abd al-Mun'nim Al-Marāghī. Al-Marāghī lahir di kota Maragāh Provinsi suhaj sebuah kota kabupaten di tepi barat. Sungai Nil sekitar 70 km di sebelah selatan kota kairo pada tahun 1300 H/1883 M. Ia lebih di kenal dengan sebutan Al-Marāghī yang di nisbatkan kepada kota kelahirannya. Nama kota kelahiran inilah yang kemudian melekat dan menjadi nama belakang (nisbah) bagi dirinya.¹⁹

¹⁹ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsīr al-Marāghī*, Jilid 1 (Kairo: Dār al-Fikr, 1951), hlm 3.

Al-Marāghī berasal dari keluarga ulama yang intelek, semasa kecil Al-Marāghī oleh orang tuanya sudah di suruh belajar Al-Qur'an dan bahasa arab di kota kelahirannya, dan selanjutnya memasuki pendidikan dasar dan Menengah. Terdorong oleh keinginan agar Al-Marāghī kelak menjadi ulama yang terkemuka, orang tuanya menyuruh Al-Marāghī untuk melanjutkan studinya di Al-Azhar. Disinilah ia mendalami bahasa arab, Tafsir, fikih, akhlak dan ilmu Falak. Diantara gurugurunya adalah Syekh Muhammad Abduh, Syekh Muhammad Hasan Al-Adawi, Syekh Muhammad Bahis al-Muthi, dan Syekh Ahmad Rifa'i al-Fayumi. Dalam Masa studinya telah terlihat kecerdasan Al-Marāghī yang menonjol, sehingga pada saat itu ia menyelesaikan studinya pada tahun 1904, ia tercatat sebagai alumnus terbaik dan termuda²⁰

Setelah menyelesaikan pendidikannya, Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī memulai kariernya sebagai tenaga

²⁰ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *al-Marāghī Ensiklopedi Islam*, jilid 3 (Jakarta: Ichtiar Baru van hoeve, 1997), hlm 165.

pendidik dengan mengajar di beberapa sekolah menengah di Mesir. Berkat kemampuan dan dedikasinya dalam bidang pendidikan, ia kemudian dipercaya untuk memimpin sebuah sekolah guru di Fayum, sebuah kota yang terletak sekitar 30 km di sebelah barat daya Kairo. Seiring berjalannya waktu, kedudukan al-Marāghī semakin berkembang, baik dalam bidang birokrasi pemerintahan maupun sebagai seorang intelektual Muslim yang memiliki pengaruh besar dalam dunia keilmuan Islam. Selain dikenal sebagai pendidik, ia juga pernah diangkat sebagai qāḍī (hakim) di Sudan, bahkan dipercaya menduduki jabatan sebagai Qāḍī al-Quḍāt hingga tahun 1919.²¹

Setelah menyelesaikan masa tugasnya di Sudan, al-Marāghī kembali ke Mesir pada tahun 1920 dan diangkat sebagai Kepala Mahkamah Tinggi Syariah. Selanjutnya, pada bulan Mei 1928, ia memperoleh amanah sebagai Rektor Universitas al-Azhar. Pada saat

²¹ Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hlm 151.

pelantikannya, usianya baru mencapai 47 tahun sehingga ia tercatat sebagai rektor termuda sepanjang sejarah Universitas al-Azhar.²²

Di samping menjalankan tugasnya sebagai rektor, Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī juga aktif sebagai akademisi. Ia diangkat sebagai dosen Bahasa Arab di Universitas Dār al-'Ulūm serta dosen Ilmu Balāghah dan Kebudayaan pada Fakultas Bahasa Arab Universitas al-Azhar. Dalam kurun waktu yang sama, ia tetap mengabdikan dirinya sebagai pengajar di berbagai lembaga pendidikan, di antaranya Ma'had Tarbiyah al-Mu'allimīn. Selain itu, ia juga dipercaya untuk memimpin Madrasah 'Uṣmān Bāsyā di Kairo. Keluasan wawasan keilmuan al-Marāghī tidak hanya terbatas pada bidang bahasa Arab, tetapi juga meliputi ilmu tafsir dan fikih. Pemikirannya mengenai Islam dikenal sangat tajam, khususnya dalam bidang penafsiran Al-Qur'an yang dikaitkan dengan realitas kehidupan sosial masyarakat. Ia juga memberikan perhatian besar

²² *Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam*, hlm. 165.

terhadap pentingnya penggunaan akal dalam memahami dan menafsirkan kandungan Al-Qur'an secara kontekstual.²³

Dalam bidang tafsir, Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī menghasilkan sebuah karya monumental yang hingga kini masih menjadi salah satu rujukan utama di berbagai perguruan tinggi Islam di dunia, yaitu Tafsīr al-Marāghī. Kitab tafsir tersebut disusun selama kurang lebih sepuluh tahun, yaitu sejak tahun 1940 hingga 1950 M. Tafsīr al-Marāghī terdiri atas 30 juz dan telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, termasuk bahasa Indonesia, sehingga memudahkan masyarakat luas dalam mempelajari kandungan Al-Qur'an melalui penafsiran al-Marāghī.²⁴

Dalam mukadimah Tafsīr al-Marāghī, Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī menjelaskan bahwa penulisan kitab tafsir tersebut dilandasi oleh rasa tanggung jawabnya sebagai seorang ulama untuk memberikan solusi

²³ *Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam*, hlm 166.

²⁴ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsīr al-Marāghī*, Jilid 1 (Kairo: Dār al-Fikr, 1951), hlm 5.

terhadap berbagai persoalan yang berkembang di tengah masyarakat dengan berpedoman kepada Al-Qur'an. Menurutnya, Al-Qur'an harus mampu menjadi petunjuk bagi setiap persoalan kehidupan sehingga penafsirannya perlu disajikan dengan pendekatan yang sesuai dengan kondisi masyarakat pada zamannya. Oleh karena itu, al-Marāghī menggunakan metode penafsiran yang memadukan uraian secara global (*ijmālī*) dan penjelasan secara rinci (*tafsīlī*), serta menyeimbangkan penggunaan riwayat yang autentik dengan penalaran rasional. Corak penafsiran yang dikembangkannya memiliki kemiripan dengan metode yang digunakan oleh Muḥammad 'Abduh dan Rasyīd Riḍā dalam Tafsīr al-Manār. Pengaruh kedua tokoh tersebut terhadap pemikiran al-Marāghī sulit untuk disangkal karena keduanya merupakan guru yang banyak memberikan bimbingan kepadanya dalam bidang tafsir. Bahkan, sebagian kalangan berpendapat bahwa Tafsīr al-Marāghī merupakan penyempurnaan dari Tafsīr al-Manār.²⁵

²⁵ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsīr al-Marāghī*, Jilid 1 (Kairo: Dār

Pada masa akhir kehidupannya, Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī menetap di Hilwan, sebuah kota satelit yang berjarak sekitar 25 km di sebelah selatan Kairo. Ia menghabiskan sisa hidupnya di kota tersebut hingga wafat pada usia 69 tahun, bertepatan dengan tahun 1371 H/1952 M. Sebagai bentuk penghargaan atas jasanya dalam bidang pendidikan, pemikiran Islam, dan pengembangan ilmu tafsir, nama Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī kemudian diabadikan sebagai nama salah satu jalan di kota Hilwan.²⁶

b. Karya-Karya Ahmad Mustafa Al-Marāghī

Kariernya dimulai sebagai pengajar di berbagai madrasah di Mesir, lalu diangkat menjadi direktur Madrasah Mu'allimīn di Fayum, dan beberapa kali menjadi dosen di Universitas al-Azhar. Ia juga pernah dipercaya mengajar di Sudan serta menduduki sejumlah posisi penting dalam lembaga pendidikan Islam di Mesir.

al-Fikr, 1951), hlm 6.

²⁶ Lukman Burhanudin Al-Amin, *Penafsiran Ahmad Musthafa Al-Maraghi terhadap QS. Al-Ma'un dan Relevansinya dalam Pengentasan Kemiskinan*, Al-Misykah: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir Vol 2, No. 1 (2021): hlm. 46.

Melalui perjalanan intelektual dan kariernya, al-Marāghī dikenal sebagai salah satu ulama pembaharu yang berusaha menghadirkan tafsir Al-Qur'an yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern.

Karya monumentalnya adalah Tafsīr al-Marāghī, yang ia tulis kurang lebih selama sepuluh tahun, selesai sekitar 1940–1950 M dan diterbitkan pada 1951 di Kairo. Tafsir ini terdiri dari 30 juz dalam 10 jilid besar. Gaya penyajiannya sederhana, sistematis, dan praktis, sehingga mudah dipahami oleh kalangan awam sekalipun.²⁷

Selain tafsir al-Maraghi, beliau juga menulis sejumlah karya lain dalam berbagai bidang islam di antaranya:

- Al-Ḥisbah fī al-Islām.
- Al-Wajīz fī Uṣūl al-Fiqh.
- 'Ulūm al-Balāghah.
- Muqaddimah al-Tafsīr.

²⁷ Nur Faizin, *Metodologi Tafsir Ahmad Musthafa al-Maraghi*, Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an, Vol. 15, No. 2 (2019), hlm. 145.

- Buḥūs wa Ārā' fī Funūn al-Balāghah.
- Al-Diyānāt wa al-Akhlāq.
- Hidāyah al-Ṭālib.
- Tahzīb al-Tauḍīḥ.
- Tārīkh 'Ulūm al-Balāghah wa al-Ta'rīf bi Rijālihā.
- Murshid al-Ṭullāb.
- Al-Mūjaz fī al-Adab al-'Arabī.
- Al-Mūjaz fī 'Ulūm al-Uṣūl.
- Al-Rifq bi al-Ḥayawān fī al-Islām.
- Sharḥ Šalāṣīn Ḥadīsan.
- Tafsīr Juz Innamā al-Sabīl.
- Risālah al-Zaujāt al-Nabī.
- Risālah Isbāt Ru'yah al-Hilāl fī Ramaḍān.
- Al-Khuṭab wa al-Khiṭābah fī Daulat al-Umawiyyah
wa al-'Abbāsiyyah.
- Al-Muṭāla'ah al-'Arabiyyah li al-Madāris al-
Sūdāniyyah.
- Risālah fī Muṣṭalaḥ al-Ḥadīṣ.

Karya-karya tersebut menunjukkan keluasan keilmuan al-Marāghī tidak hanya dalam tafsir Al-Qur’a tetapi juga dalam hadis, sejarah, dan sastra arab.²⁸

2. Sejarah Penulisan Kitab Tafsir Imam Al-Marāghī

a. Latar Belakang Penulisan Kitab Tafsir Imam Al-Marāghī

Tafsir al-Marāghī merupakan karya monumental Ahmad Musthafa al-Marāghī yang ditulis pada paruh pertama abad ke-20, tepatnya dalam rentang waktu sekitar 1940 hingga 1950 M. Penulisan tafsir ini tidak dilakukan secara instan, melainkan melalui proses panjang yang dipengaruhi oleh latar belakang intelektual al-Marāghī sebagai ulama al-Azhar sekaligus pendidik di Dar al-‘Ulum, Kairo. Ia hidup pada masa ketika umat Islam menghadapi tantangan modernitas, kolonialisme, dan kemunduran pendidikan, sehingga muncul kebutuhan mendesak akan penafsiran Al-Qur’an yang

²⁸ Fithrotin, *Metodologi dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Mustafa Al Maraghi dalam Kitab Tafsir Al Maraghi (Kajian Atas QS. Al-Hujurat Ayat: 9)*, Al Furqan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 1, no. 2 (2018): hlm. 110.

lebih mudah dipahami dan relevan dengan kehidupan masyarakat modern.²⁹

Latar belakang utama penulisan Tafsir al-Marāghī adalah keprihatinan penulis terhadap sebagian kitab tafsir klasik yang dianggap terlalu panjang, sarat dengan perdebatan mazhab, dan sulit dipahami oleh masyarakat awam. Al-Marāghī menilai bahwa kondisi tersebut menyebabkan Al-Qur'an seakan jauh dari kehidupan umat. Oleh karena itu, ia berusaha menyusun tafsir yang menggunakan bahasa sederhana, sistematika yang jelas, serta fokus pada pesan moral dan sosial Al-Qur'an, tanpa menghilangkan kedalaman makna ayat. Dalam pengantar tafsirnya, al-Marāghī menegaskan bahwa tujuan penulisan tafsir ini adalah agar Al-Qur'an dapat dipahami dan diamalkan oleh seluruh lapisan masyarakat, bukan hanya oleh kalangan ulama.³⁰

²⁹ Nur Faizin, *Metodologi Tafsir Ahmad Musthafa al-Maraghi*, hlm. 144.

³⁰ Fithrotin, *Metodologi dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Mustafa Al Maraghi dalam Kitab Tafsir Al Maraghi (Kajian Atas QS. Al-Hujurat Ayat: 9)*, hlm. 106

b. Sistematika Penulisan Kitab Tafsir Imam Al-Marāghī

Dalam penyusunan Tafsir al-Marāghī, Ahmad Mustafa al-Marāghī menggunakan sistematika penulisan yang teratur dan mudah dipahami oleh pembaca. Pembahasan setiap kelompok ayat diawali dengan mencantumkan ayat-ayat Al-Qur'an yang akan ditafsirkan. Selanjutnya, al-Marāghī menjelaskan makna kosa kata (*mufradāt*) yang dianggap penting agar pembaca memahami arti setiap lafaz sebelum memasuki penafsiran yang lebih luas. Setelah itu, ia memberikan penjelasan mengenai makna ayat secara umum (*al-ma'nā al-ijmālī*) sebagai gambaran awal terhadap kandungan ayat. Apabila suatu ayat memiliki sebab turunnya (*asbāb al-nuzūl*), maka al-Marāghī turut menjelaskannya sebelum menguraikan penafsiran secara lebih rinci. Dengan sistematika tersebut, pembaca dapat mengikuti alur pembahasan secara bertahap sehingga isi kandungan Al-Qur'an menjadi lebih mudah dipahami.³¹

³¹ Fithrotin, *Metodologi dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Mustafa Al Maraghi dalam Kitab Tafsir Al Maraghi (Kajian Atas QS. Al-Hujurat Ayat: 9)*, hlm 107

c. Metode dan Karakteristik Penafsiran

Metodologi penafsiran Ahmad Musthafa al-Marāghī dalam al-Marāghī menggunakan metode tahlili, yaitu menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara berurutan sesuai susunan mushaf, mulai dari Surah al-Fatihah hingga Surah an-Nas. Setiap kelompok ayat dijelaskan makna globalnya, kandungan bahasa yang penting, serta pesan utama yang ingin disampaikan Al-Qur'an. Dalam penafsirannya, al-Marāghī menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber utama, kemudian diperkuat dengan hadis Nabi, pendapat sahabat dan tabi'in, serta ijtihad rasional yang terkontrol. Pendekatan ini menunjukkan bahwa al-Marāghī tidak hanya bergantung pada riwayat semata, tetapi juga membuka ruang pemikiran rasional selama tidak bertentangan dengan prinsip ajaran Islam.³²

Metodologi al-Marāghī sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan intelektual zamannya. Sebagai ulama modern, ia berupaya menghadirkan tafsir yang relevan dengan realitas kehidupan masyarakat. Oleh karena itu,

³² Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsīr al-Marāghī*, Jilid 1 (Kairo: Dār al-Fikr, 1951), hlm. 8.

penafsirannya sering mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan persoalan sosial, moral, dan kemasyarakatan, seperti keadilan, pendidikan, dan tanggung jawab sosial umat Islam. Pendekatan ini menjadikan Tafsir al-Marāghī bersifat aplikatif dan tidak berhenti pada pemahaman teks semata, melainkan mendorong pembaca untuk mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.³³

Adapun karakteristik utama Tafsir al-Marāghī adalah coraknya yang adabi-ijtima'i, yakni penafsiran yang menekankan keindahan bahasa Al-Qur'an sekaligus pesan sosialnya. Al-Marāghī menggunakan bahasa yang sederhana, jelas, dan komunikatif sehingga mudah dipahami oleh masyarakat luas. Ia juga bersikap selektif terhadap penggunaan riwayat isra'iliyyat serta menghindari perdebatan mazhab yang berlarut-larut. Dengan gaya penafsiran yang moderat, rasional, dan kontekstual, Tafsir al-Marāghī menjadi salah satu karya

³³ Nur Faizin, *Metodologi Tafsir Ahmad Musthafa al-Maraghi*, hlm. 147.

tafsir modern yang mampu menjembatani tradisi tafsir klasik dengan kebutuhan umat Islam di era modern.³⁴

d. Corak Tafsir Imam Al-Marāghī

Dilihat dari aspek kecenderungan penafsirannya, Tafsir al-Marāghī bercorak al-Adabī al-Ijtimā'ī. Corak ini menitikberatkan pada pengungkapan kandungan Al-Qur'an melalui pendekatan bahasa dan sastra, kemudian menghubungkannya dengan realitas sosial yang dihadapi masyarakat. Dengan demikian, penafsiran tidak hanya menjelaskan makna ayat secara tekstual, tetapi juga memberikan solusi terhadap berbagai persoalan kehidupan.

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa corak penafsiran yang digunakan Ahmad Mustafa al-Marāghī merupakan kelanjutan dari corak al-Adabī al-Ijtimā'ī yang dipelopori oleh Muhammad Abduh. Pendapat tersebut juga diperkuat oleh Muhammad Husain al-Dzahabi yang menyatakan bahwa Tafsir al-Marāghī memiliki kesamaan corak dengan Tafsir al-Manār karya

³⁴ Faizah Ali Syibromalisi, *Corak Adabi Ijtima'i dalam Tafsir al-Maraghi*, Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 8, No. 1 (2020), hlm. 85

Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, Tafsir al-Qur'an al-Karim karya Mahmud Syaltut, serta Tafsir al-Wāḍiḥ karya Muhammad Mahmud al-Hijazi. Oleh karena itu, Tafsir al-Marāghī menggunakan bahasa yang sederhana, jelas, dan mudah dipahami sehingga sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern. Selain itu, setiap penafsiran selalu dikaitkan dengan kondisi sosial kemasyarakatan agar nilai-nilai Al-Qur'an dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.³⁵

e. Sumber Penafsiran Imam Al-Marāghī

Sumber penafsiran yang digunakan Ahmad Mustafa al-Marāghī dalam Tafsir al-Marāghī didominasi oleh tafsīr bi al-ra'yi, yaitu penafsiran yang didasarkan pada ijtihad yang tetap berlandaskan kaidah-kaidah keilmuan yang dapat dipertanggungjawabkan. Meskipun demikian, al-Marāghī juga menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an, hadis Nabi, pendapat para sahabat, dan tabi'in sebagai penguat dalam menjelaskan makna ayat.

³⁵ Farhan Ahsan Anshari dan Hilmi Rahman, *Metodologi Khusus Penafsiran Al-Qur'an dalam Kitab Tafsir Al-Maraghi*, Jurnal Iman dan Spiritualitas Vol 1, no. 1 (2021), hlm. 58.

Menurut al-Marāghī, pada masa kontemporer penafsiran tidak cukup hanya mengandalkan riwayat (bi al-ma'tsūr), tetapi juga memerlukan ijtihad agar kandungan Al-Qur'an tetap relevan dengan perkembangan zaman dan berbagai persoalan yang dihadapi Masyarakat.

Dalam muqaddimah kitabnya, al-Marāghī menyebutkan beberapa kitab tafsir yang menjadi rujukan utama, di antaranya Tafsir al-Ṭabarī, Tafsir al-Kashshāf karya al-Zamakhsharī, Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl karya al-Baidāwī, Mafātīḥ al-Ghaib karya Fakhr al-Dīn al-Rāzī, al-Baḥr al-Muḥīt, Tafsir Abū Muslim al-Aṣfahānī, Tafsir al-Manār, Tafsir al-Jawāhir, Rūḥ al-Ma'ānī, dan Tafsir al-Bāqillānī. Selain kitab tafsir, ia juga merujuk pada beberapa kitab lain seperti Sīrah Ibnu Hisyām, Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī karya Ibnu Hajar, Lisān al-'Arab, Asās al-Balāghah, dan al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān.³⁶

³⁶ Farhan Ahsan Anshari dan Hilmi Rahman, *Metodologi Khusus Penafsiran Al-Qur'an dalam Kitab Tafsir Al-Maraghi*, Vol 1 No. 2, 2021, hlm. 57.